

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah dasar (SD) adalah anak yang pada umumnya memiliki rentang usia antara 6-12 tahun. Anak usia sekolah ini sudah dapat mengemban dan melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual dan kognitif seperti membaca, menulis, berhitung dan penalaran lain tetapi masih bersifat konkret (Faisal, 2005:2). Perkembangan kognitif anak yang masih bersifat konkret menunjukkan bahwa proses perkembangan anak belum matang. Selain perkembangan kognitif, anak juga mengalami perkembangan afektif dan psikomotorik yang belum matang.

Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak adalah aspek yang harus terus dikembangkan agar anak dapat mencapai kematangan yang dibutuhkan sesuai dengan tahapan usianya. Aspek afektif sebagai salah satu aspek perkembangan yang penting akan mempengaruhi kehidupan anak ketika dewasa. Perkembangan ranah afektif yang tidak baik membuat anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Kecerdasan emosi yang rendah dapat menjadikan anak lebih mudah untuk memiliki sikap atau perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain, kerusakan barang, maupun benda (Setiawan,2010:91) . Menurut Christner dalam Fahrunnisa (2020:3) defenisi perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku memusuhi, merugikan, atau perilaku merusak yang diarahkan kepada orang lain yang membahayakan ataupun membuat orang lain sakit dan terluka. Secara umum terdiri dari agresif fisik dan verbal.

Perilaku agresif dikategorikan sebagai perilaku tercela yang tidak disukai orang lain. Perilaku agresif pada seorang anak yang tidak dibimbing akan terus dibawanya hingga dewasa. Perilaku ini dapat merugikan pelaku sendiri karena dengan perilakunya orang akan menjauhi dan membencinya. Sedangkan pada korban yang selalu diberikan perilaku agresif ini akan berdampak negatif pada kondisi mental dan kejiwaannya. Jadi perilaku agresif adalah perilaku yang harus dihilangkan dari anak (Yoshi, 2013:245).

Perilaku agresif seseorang terbentuk karena beberapa faktor termasuk lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yang mempengaruhi kehidupan seseorang baik langsung ataupun tidak. Pada mulanya anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga, kemudian dengan lingkungan sekitar/tempat tinggal dan saat anak sudah memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi dengan lingkungan sekolah termasuk dengan teman sebayanya.

Teman sebaya adalah dua orang atau beberapa orang anak yang memiliki perbedaan umur yang tidak jauh sehingga hampir memiliki kesamaan dalam emosi, cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan. Hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah tentu mempengaruhi kehidupan anak. Karena anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Sebuah hadis Rasulullah SAW menjelaskan peran dan dampak teman sebaya dalam sabda beliau:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال:

”المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل“

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya nabi ﷺ bersabda: seseorang itu dinilai berdasarkan agama sahabat karibnya, maka hendaklah seseorang melihat dengan siapa ia akan bersahabat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syekh Al Albani dalam Kitab Terjemah Riyadhus Sholihin, no.371)

Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa memilih teman dekat adalah sesuatu yang harus diperhatikan oleh seorang muslim karena pengaruhnya sangat besar yakni dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Jika teman dekat dapat mempengaruhi hal yang sangat penting yakni agama, maka pengaruh teman dekat terhadap hal lain juga sangat penting termasuk dalam menentukan perilaku seseorang.

Pada anak usia sekolah kesadaran untuk memilih teman masih cenderung rendah. Karena kecenderungan anak untuk bermain membuatnya tidak memilah-milih teman dekat bahkan tidak bisa lepas dari hubungan dengan teman sebayanya. Semua teman sebaya yang dapat diajak bermain akan menjadi teman bagi anak. Menurut Kiuru dalam Yusuf (2020:2) menyatakan bahwa pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua.

Di sekolah anak menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak berinteraksi dengan teman sebaya yang satu sama lain memiliki latar belakang yang berbeda, meliputi perbedaan jenis kelamin, kecepatan pertumbuhan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Perbedaan itu membuat anak memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda.

Sebagaimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi jenis kelamin. Dimana perilaku agresif siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perilaku agresif siswa perempuan. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang meningkat pada hormon testosteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi berhubungan dengan tingkat testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki (Annisa, 2016:96) Siswa laki-laki disebutkan lebih sering menunjukkan perilaku agresif fisik, sementara siswa perempuan lebih menunjukkan perilaku agresif verbal.

Peneliti melakukan observasi awal tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak yang dilakukan di SDN 196 Manambin pada bulan Juni 2021. SD 196 Manambin merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak dan sekolah terluas di kecamatan Kotanopan. Sekolah Dasar (SD) tersebut berjarak sekitar 300 m dari pemukiman warga desa Manambin, terletak di pinggir jalan dan merupakan satu-satunya sekolah dasar di desa tersebut, karena itu semua anak tingkat sekolah dasar bersekolah di SDN 196 Manambin. Proses observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak ketika berada di dalam dan di luar kelas. Ketika berada di dalam kelas siswa laki-laki cenderung lebih agresif dan merasa lebih berkuasa dibanding siswa perempuan. Perilaku agresif tersebut ditunjukkan dengan perilaku menjelek teman sekelasnya baik yang laki-laki maupun perempuan dengan kata-kata kasar seperti bodoh, pemalas, penakut dan lain-lain. Sedangkan perilaku agresif anak ketika berada di luar kelas yaitu perilaku agresif fisik yakni berkelahi ketika pulang sekolah perilaku agresif fisik yang dilakukan seperti menendang, memukul, bahkan melempar dengan batu.

Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Nazhifah mengenai pengaruh verbal abuse, kualitas komunikasi orang tua, dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, setiap perubahan skor konformitas teman sebaya sebesar satu satuan, akan diikuti peningkatan perilaku agresif sebesar 0,677 satuan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lucia mengenai hubungan interaksi dalam *peer group* dengan perilaku agresif pada anak disimpulkan bahwa semakin banyak waktu interaksi dalam *peer group* semakin tinggi perilaku agresif anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting diungkapkan dalam rangka menggambarkan bagaimana hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal. Melalui penelitian ini diharapkan akan menemukan pola dan besaran hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak.

B. Pembatasan Masalah

Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 manambin Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN 196 Manambin Kabupaten Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti terkait tema yang diteliti dan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi Guru

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi guru terkait perilaku agresif siswa sedangkan secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian guru di SDN 196 Manambin untuk lebih memerhatikan perilaku agresif siswa.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih menyadari bahwa di sekolah dapat terjadi perilaku agresif, mengenalinya, dan dapat membantu mencegah perilaku tersebut dengan menceritakan kepada guru agar pelaku dapat diberikan bimbingan dan siswa yang menjadi korban tidak semakin tertekan.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas guru disekolah dan meningkatkan kualitas belajar karena semua siswa merasa nyaman tanpa adanya perilaku agresif.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memotivasi dalam mengembangkan penelitiannya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan tugas pengembangan siswa.